

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era perkembangan teknologi dan kemajuan zaman saat ini, kebutuhan dasar manusia telah berkembang menjadi lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan fungsional semata. Sandang, pangan, dan papan, yang merupakan kebutuhan pokok, telah menjadi sumber nilai tambah bagi individu, bukan hanya sebagai sarana untuk menutupi tubuh tetapi juga sebagai ekspresi identitas dan gaya hidup.

Tren fashion adalah mode pakaian atau perhiasan yang populer dalam jangka waktu tertentu. Tren ini juga mencerminkan status sosial atau ekonomi dan menjelaskan popularitas. Inovasi dalam bidang fashion terus terjadi mengikuti perubahan yang selalu ada. Impulse buying terjadi ketika ada dorongan kuat dan tiba-tiba untuk membeli produk, yang sering kali sulit ditahan. Hal ini terjadi spontan ketika seseorang bertemu dengan produk dan merasa sangat senang serta bersemangat. Seseorang yang memilih untuk hidup fashionable akan terus mengikuti perkembangan fashion modern dan tren yang ada. Semakin tertarik seseorang pada dunia fashion, semakin mereka mengikuti perkembangan model fashion terkini dengan melakukan *impulse buying*. Hal ini menunjukkan bahwa tren fashion berpengaruh terhadap *impulse buying*, seperti yang didukung oleh penelitian sebelumnya.¹

Tren *fashion* berkembang sangat cepat, terutama di kalangan remaja. Salah satu tren *fashion* yang sedang populer adalah fashion hijab. Awalnya, hijab merupakan identitas seorang muslim, tetapi kini hijab tidak hanya dipakai sebagai kewajiban agama tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup atau sekadar mengikuti tren. Gaya pakaian islami telah memasuki paradoks globalisasi. Di satu sisi, seseorang ingin menampilkan gaya berpakaian islami

¹ Irfa Diana Sari and Finisica Dwijayati Patrikha, "Pengaruh E-Gaya Hidup, Trend Fashion, Dan Customer Experience Terhadap Impulse Buying Produk Fashion Konsumen," *Akuntabel* 18, no. 4 (2021): 683–690.

dengan jilbab sebagai penutup kepala, tetapi di sisi lain, tetap menonjolkan ekspresi tubuh dan keindahan yang terlihat oleh mata.

Perkembangan bentuk pakaian yang kaitanya dengan industri mode terus berubah dan beragam. Di Indonesia, pertumbuhan pakaian, terutama untuk perempuan, sangat pesat dalam dekade terakhir. Seperti halnya jilbab dan busana muslim, yang muncul dengan berbagai model dan varian yang terus berubah. Hal ini menunjukkan bahwa busana dan jilbab tidak lagi hanya berfungsi sebagai pelindung diri dan penutup aurat. Seiring perkembangannya, fashion menjadi penunjuk identitas diri dalam lingkungan tertentu. Menurut Celia dan Meadows dalam Ariyanto, fashion yang dulu hanya sekadar gaya berbusana kini telah menjadi bagian dari gaya hidup yang melekat pada masyarakat. Saat ini, informasi dan referensi dengan mudah mempengaruhi dan memungkinkan pertukaran tren fashion secara global.²

Hijab dalam perkembanganya di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan yang signifikan dari tahun ketahun. Bermula pada gaya hijab tahun 80-an yang hijab digunakan dan dibuat dengan ala kadarnya hingga saat ini hijab yang telah berkembang mulai dari bentuk, corak hingga bahan baku yang dibuat menjadi pertimbangan khusus bagi para penggunanya. Hal ini berkaitan dengan kenyamanan serta nilai estetika dalam berbusana. Sehingga pemilihan hijab tersebut sangat sering dijumpai.³

Sebagai seorang Muslim, memilih pakaian adalah hal yang penting dan perlu dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Islam memberikan panduan yang detail tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk berpakaian. Saat ini, sudah tersedia banyak produk pakaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, memberikan kemudahan bagi umat muslim dalam memilih pakaian yang sesuai dengan keyakinan mereka tanpa terlihat ketinggalan zaman.

² Fajar Ariyanto, "Pengaruh Trend Fashion Dan Pengetahuan Budaya Terhadap Keputusan Pembelian Batik Di Kampung Batik Semarang" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020), hlm. 16

³ CNN Indonesia, Perkembangan Hijab, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230904162731-280-994607/infografis-evolusi-tren-hijab-di-indonesia-dari-masa-ke-masa>. Diakses pada Juni 2024 pk. 20:00 WIB.

Salah satu bentuk ketaatan seorang perempuan muslim pada Allah SWT dalam berbusana adalah dengan cara menutup aurat dari ujung rambut hingga ujung kaki kecuali muka dan telapak tangan.⁴ Menutup aurat bagian tubuh bisa menggunakan pakaian atau baju yang sesuai dengan ketentuan Syariah Islam. Sedangkan menutup aurat bagian kepala secara umum adalah menggunakan jilbab.

Hijab atau jilbab dapat diartikan sebagai baju kurung longgar, disertai dengan kerudung yang menutupi kepala, sebagian wajah, dan dada, merupakan busana yang lazim dikenakan oleh wanita muslim. Di Indonesia, jilbab juga dianggap sebagai pakaian yang mewakili identitas seorang muslimah, menjadi simbol ketaatan terhadap ajaran agama.⁵

Model berhijab saat ini yang sering kita lihat yaitu jilbab *syar'i* dan jilbab *fashion* atau jilbab kekinian. Berhijab *syar'i* yang sering dijumpai saat ini terbagi menjadi dua yakni jilbab *syar'i* asli (menggunakan warna gelap), dan jilbab *syar'i* masa kini (menggunakan warna-warna cerah). Berhijab secara *syar'i* merupakan berhijab yang menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Sedangkan *fashion* atau berhijab kekinian merupakan berhijab yang banyak kreasi dengan berbagai macam warna dan corak yang mengikuti model saat ini dan tidak memperhatikan panjang dan lebarnya bahan seperti jilbab *syar'i*. Para designer kini banyak yang membuat jilbab *fashion* akan tetapi ada yang tetap dalam lingkup jilbab yang menutupi dada seperti merk-merk, *bella square*, *umama*, *rawis* dan lainnya.⁶

Perkembangan dan banyaknya tren hijab saat ini menunjukkan bahwa tren hijab merupakan salah satu budaya populer. Budaya populer, atau pop culture, adalah budaya yang berkembang seiring dengan perubahan zaman dan

⁴ Patta Hindi Asis, "Makna Berhijab Bagi Muslimah: Sebuah Persepsi Mahasiswi Fisip Universitas Muhammadiyah Kendari," *Jurnal Dakwah Tabligh* 18, no. 2 (2017): 237–251.

⁵ Poerwanto and Reza Praditya Yudha, "Persepsi Generasi Millineal Terhadap Jilbab Sebagai Identitas, Fesyen, Komunikasi Nonverbal Dan Kreativitas," *Journal of Tourism and Creativity* 3, no. 1 (2019): 1–16, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/tourismjournal/article/view/13942>.

⁶ Gresnia Arela Febriani, "Tren Hijab 2024 Menurut Ria Miranda, Voal Dan Pashmina Instan Jadi Favorit," *Detik.com* (Jakarta, 2024), <https://www.google.com/amp/s/wolipop.detik.com/hijab-update/d-7200522/tren-hijab-2024-menurut-ria-miranda-voal-dan-pashmina-instan-jadi-favorit/amp>.

sangat dipengaruhi oleh industri komunikasi. Konsep berhijab berdasarkan pemaparan pengertian singkat dan tatacara berhijab diatas, menunjukkan bahwa berhijab tidak hanya digunakan untuk menutupi rambut dan kepala, tetapi juga harus diperhatikan agar dapat menutup aurat sesuai dengan aturan dalam agama Islam.

Selain menciptakan gaya atau desain baru dalam dunia hijab, perkembangan hijab modern sebagai tren fashion menghadirkan isu kontroversial yang perlu diperhatikan dari perspektif etika dan hukum Islam. Beberapa wanita muslim mungkin tertarik mengikuti tren fashion hijab yang sedang populer dan luas, meskipun beberapa mungkin tidak sepenuhnya memenuhi persyaratan etika dan hukum Islam. Dalam hal ini, umat Muslim harus berhati-hati agar tidak mengorbankan kualitas dan nilai-nilai keislaman yang melekat pada diri mereka. Keseimbangan antara tren dengan nilai-nilai keislaman harus dijaga dan menjadi pertimbangan utama.

Keberadaan *fashion* dalam berhijab yang kian pesat perkembangannya, dapat menimbulkan berbagai pendapat atau persepsi dari berbagai pihak. Persepsi mengenai perkembangan *fashion* hijab dapat berupa tanggapan positif dan tanggapan negatif. Persepsi sendiri dapat diartikan sebagai sebuah proses yang ada pada manusia untuk mengetahui dunia dan isinya melalui panca indera.⁷ Selain itu persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. peristiwa ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.⁸

Segala informasi yang diterima oleh manusia melalui panca inderanya yang kemudian diolah dalam otak sehingga menimbulkan kemampuan seseorang dalam menilai suatu objek merupakan proses dari timbulnya persepsi. Dengan demikian syarat utama agar dapat dikatakan persepsi, adalah adanya informasi mengenai objek tertentu, alat indera dan tentunya adanya perhatian individu terhadap objek tersebut.

⁷ Irwanto, *Psikologi Umum*, Cet. 1. (Jakarta: Perhallindo, 2002), hlm. 71-72

⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 53

Persepsi masyarakat dalam konteks kajian ini pada tatacara dan model hijab kian beragam. Persepsi negatif dan positif merupakan dua anggapan yang memiliki nilai berbanding terbalik. Kesan dan persepsi positif biasanya timbul ketika model hijab semakin berkembang dan banyak penggunaannya, sedangkan persepsi negatif biasanya timbul akibat tatacara penggunaan hijab yang kurang tepat meskipun modelnya sudah sesuai syariah Islam. Misalnya ketika perempuan mengenakan hijab, namun tetap tidak menutup aurat lain seperti lekuk tubuh yang tetap terlihat jelas.

Model sekaligus tatacara berhijab saat ini sedikit banyak telah terpengaruh oleh budaya-budaya di luar kebudayaan Islam sehingga kesan berhijab tidak sepenuhnya positif. Fenomena unik dalam berhijab yang memiliki kesan positif adalah banyaknya artis atau model yang bersedia mengiklankan busana syariah termasuk hijabnya.⁹ Sisi positifnya adalah apabila *endorser* produk busana syariah tersebut adalah perempuan yang memiliki paras ideal, maka akan menimbulkan minat masyarakat untuk mengikuti *endorser* tersebut untuk mengenakan busana syariah termasuk berhijab. Hal ini dapat memberikan kesan pada masyarakat bahwa dengan menggunakan busana syariah dan berhijab, perempuan tetap dapat tampil menarik dan baik.

Selanjutnya persepsi negatif dalam penggunaan hijab dapat terlihat apabila perempuan yang menggunakan hijab namun tidak menutup lekukuk tubuhnya (bagian dada). Tren tatacara hijab tersebut telah marak digunakan sejak sekitar tahun 2013 sampai sekarang. Bahkan saat ini tren tersebut sudah banyak dilakukan kemudian merekam vidionya sendiri dengan berjoget-joget yang menyalahi etika seorang muslim kemudian mengunggah video hasil rekaman tersebut ke beberapa platform media sosial.¹⁰ Sehingga banyak

⁹ Subina Fikry, "Jelang Lebaran 2024, Model Busana Muslim Mulai Bermunculan" (Bandung, 2024), <https://www.rri.co.id/ramadan/615760/jelang-lebaran-2024-model-busana-muslim-mulai-bermunculan>.

¹⁰ Liputan6.com, "Miris Tren Jilboobs, Apa Hukum Perempuan Yang Jilbabnya Tak Menutupi Dada?" (Jakarta, September 2023), <https://www.liputan6.com/islami/read/5059464/miris-tren-jilboobs-apa-hukum-perempuan-yang-jilbabnya-tak-menutupi-dada>.

masyarakat yang melihat *postingan* kurang baik tersebut. Fenomena seperti ini tentu saja akan menimbulkan kesan yang negat dari masyarakat.

Salah satu penyebab maraknya perkembangan tatacara berbusana dan penggunaan hijab adalah cepatnya kabar berita berupa tulisan, gambar dan video diperoleh oleh setiap individu. Cepatnya informasi terkait perkembangan *fashion* ini disebabkan oleh media sosial yang dapat diakses dengan bebas. Sehingga perkembangan *fashion* termasuk dalam penggunaan hijab dapat diamati secara langsung di wilayah Kabupaten Tulungagung Khususnya di lingkungan Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

UIN SATU merupakan Universitas Islam Negeri dengan jumlah mahasiswa kurang lebih sekitar 23.000 mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan dari manca negara dengan 49 program studi.¹¹ Ribuan mahasiswa yang berasal dari berbagai tempat tersebut menimbulkan banyaknya pertukaran informasi termasuk dalam tatacara berbusana. Salah satu program studi yang memiliki *fashion* unik dalam berbusana adalah prodi Komunikasi Penyiaran Islam, disebut unik karena dalam prodi tersebut mahasiswa diharuskan memiliki *fashion* rapi, sopan, dan tentunya tidak ketinggalan zaman.

Kondisi penyesuaian berbusana terhadap peraturan dan penyesuaian pada prodi KPI merupakan suatu kondisi yang sedikit rumit apabila dikaitkan dengan kesesuaian terhadap aturan-aturan yang sesuai dengan syari'ah Islam. Hal ini disebabkan banyaknya jumlah mahasiswa yang sedang menempuh studi pada prodi KPI di UIN SATU yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Berikut adalah jumlah mahasiswi KPI dari tahun 2020-2023.

¹¹ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, "Profil UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung," last modified 2024, <https://uinsatu.ac.id/>.

Tabel 1.1
Jumlah Mahasiswa KPI UIN SATU 2020-2023

No.	Tahun	Jumlah Mahasiswa
1	2020	549
2	2021	681
3	2022	823
4	2023	953

Sumber: PDDIKTI https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt, diolah

Tabel 1.1 yang menyebutkan jumlah Mahasiswa prodi KPI UIN SATU menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa pada prodi tersebut adalah kurang lebih 3.006 mahasiswa. Ribuan mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa yang berasal dari beberapa daerah yang berbeda, sehingga kemungkinan pertukaran budaya termasuk di dalamnya adalah budaya dan tatacara berpakaian.

Keberagaman budaya (dalam konteks ini adalah berbusana dan berhijab) yang dibawa oleh setiap mahasiswa menimbulkan pertukaran informasi yang bisa diterima oleh sebagian besar mahasiswa. Sebagai akibat akan terjadi pencampuran budaya berhijab antara satu daerah dengan daerah yang lain serta dengan perpaduan tren yang sedang viral pada saat tersebut.

Gambar 1.1
Penggunaan Hijab Mahasiswi Prodi KPI UIN SATU



Sumber: PlatformTiktok @kpi.uinsatu, diolah

Salah satu cara berhijab mahasiswi prodi KPI UIN SATU dapat dilihat pada gambar 1.1 di atas. Dalam gambar tersebut terlihat bahwasanya mahasiswi menggunakan hijab dengan cara mengikat ujung hijabnya ke

belakang leher, sehingga esensi hijab sebagai penutup kepala, rambut, leher dan dada tidak terpenuhi. Dengan mengikat ke dua ujung hijab yang digunakan ke belakang leher, menimbulkan dada tidak tertutup oleh hijab sehingga sebagian bentuk lekuk tubuhnya dapat terlihat.

Gambar 1.2
Penggunaan Hijab Mahasiswi Prodi KPI UIN SATU



Sumber: PlatformTiktok @kpi.uinsatu, diolah

Tatacara dan model penggunaan hijab lainnya yang marak digunakan oleh mahasiswi prodi KPI UIN SATU adalah sebagaimana pada gambar 1.2 di atas. Pada gambar tersebut terlihat mahasiswi menggunakan hijab dengan bahan yang tipis sehingga hijab yang digunakan tetap membentuk pada sebagian lekukan tubuh penggunanya. Selain demikian pemilihan hijab yang digunakan tergolong memiliki ukuran yang kecil dan tidak longgar. Hal tersebut juga merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan ketentuan penggunaan hijab yang seharusnya bersifat longgar.

Berdasarkan observasi pada mahasiswi prodi Komunikasi Penyiaran Islam angkatan pada tahun 2020/2021 menunjukkan bahwa:

1. Jilbab yang dipakai biasanya adalah jilbab yang kecil dan tipis
2. Rambut masih sering terlihat, karena tidak memakai ciput
3. Berhijab akan tetapi masih memakai baju yang ketat

Keberagaman ini mendorong peneliti untuk mempelajari tren fashion berhijab di kalangan mahasiswi UIN Satu Tulungagung serta tingkat pemahaman mereka tentang ayat-ayat yang mengharuskan pemakaian jilbab.

Asumsi awalnya adalah jika mahasiswi memahami ayat-ayat tentang hijab dengan baik, mereka akan tahu cara menggunakan jilbab di berbagai tempat (bukan hanya di kampus). Meskipun ada faktor lain yang mungkin mempengaruhi cara mereka berhijab, peneliti merasa penting untuk mengkorelasikan dimensi intelektual mahasiswi dengan cara mereka memakai jilbab. Sehingga urgensi dalam mengetahui bagaimana persepsi mahasiswi semester akhir merupakan salah satu faktor penting dalam mengubah tatacara dan pemilihan model hijab yang sesuai dengan syari'ah Islam oleh mahasiswi yang menjadi juniornya.

Selain fenomena khusus yang terjadi pada tren hijab masyarakat khususnya di lingkungan universitas, terdapat hasil penelitian yang berbedabeda kaitannya dengan persepsi masyarakat terhadap tren hijab. Penelitian yang dilakukan oleh Poerwanto dan Yudha mengeskakan bahwa jilbab mencakup lebih dari sekadar pakaian, melainkan juga merupakan identitas, mode, komunikasi tanpa kata, dan ekspresi kreatif yang membentuk perilaku individu yang mengenakannya serta menciptakan harmoni antara individu dan lingkungan sosial mereka, yang pada gilirannya mendukung pelestarian kehidupan budaya dan sosial.¹²

Penelitian lain menunjukkan bahwa masyarakat harus bijak dalam memilih dan menggunakan hijab agar sesuai dengan ketentuan syariah Islam. Sebab produsen hijab pada dasarnya hanya mementingkan profitabilitas atas apa yang dijualnya tanpa memperhatikan ketentuan ketentuan model hijab.¹³ Srelanjutnya penelitian oleh Paulina dan Mutiah menunjukkan bahwa tren hijab yang tidak menutup bagian yang telah ditentukan (*jilboobs*) tidak sesuai

¹² Poerwanto and Yudha, "Persepsi Generasi Millineal Terhadap Jilbab Sebagai Identitas, Fesyen, Komunikasi Nonverbal Dan Kreativitas." *Jurnal of Tourism and Creativity*, 3, 1: 2019. P. 1-16, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/tourismjournal/article/view/13942>

¹³ Asis, "Makna Berhijab Bagi Muslimah: Sebuah Persepsi Mahasiswi Fisip Universitas Muhammadiyah Kendari." *Jurnal Dakwah Tabligh*, 18, 2: 2017. P. 237-251. DOI 10.24252/jdt.v18i2.4703

dengan kajian keislaman yang seharusnya. Sehingga tren tersebut harus dihindari oleh perempuan muslim.¹⁴

Kontes penelitian ini, persepsi mahasiswi yang sudah senior dalam prodi KPI di UIN SATU menjadi salah satu hal yang penting. Sebab mahasiswi senior atau yang sudah berada di semester akhir dapat menjadi salah satu alasan bagi mahasiswi yang berada di bawahnya untuk mengikuti tatacara berbusana sesuai persepsi dari mahasiswi senior tersebut. Singkatnya mahasiswi senior dapat menjadi panutan bagi adek-adek tingkatnya terutama dalam hal berbusana dan berhijab.

Berdasarkan uraian diatas, meliputi pengertian singkat terkait persepsi dan tren hijab, fenomena yang terjadi dilapangan serta beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait persepsi masyarakat khususnya mahasiswa terhadap tren hijab, maka menarik dilakukan kajian ulang terkait persepsi yang hubungannya dengan tren hijab masa kini khususnya di lingkungan UIN Satu Tulungagung. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Persepsi Mahasiswi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung terhadap *Trend Fashion Hijab Syariah*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik tren fashion berhijab mahasiswi prodi Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
2. Bagaimana Presepsi Mahasiswi Prodi Komunikasi Penyiaran IIsam pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung terhadap *trend fashion Hijab Syariah*?

¹⁴ Melisa Paulina and Diana Mutiah, “Persepsi Mahasiswa Islam Penghafal Qur’an Terhadap Jilboobs Sebagai Tren Baru,” *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur’an dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 224–232.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui praktik tren fashion berhijab mahasiswi prodi Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
2. Untuk mengetahui persepsi mahasiswi prodi Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung terhadap *trend fashion* Hijab Syariah

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis, yaitu:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Prodi KPI UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Dari penelitian tersebut diharapkan dapat memberi masukan bagi UIN untuk mengambil kebijakan terlebih lagi dalam hal kebijakan berhijab untuk mahasiswi, dan dapat bermanfaat untuk lembaga UIN Satu Tulungagung.

b. Bagi peneliti yang akan datang

Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan informasi bagi peneliti lain yang akan menjalankan penelitian serupa mengenai persepsi terkait tren berbusana Syariah, terutama dalam konteks berhijab.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi pengembangan keilmuan secara umum yang masih berkaitan dengan ilmu Komunikasi Penyiaran Islam. Terutama yang berkaitan dengan kajian mata kuliah Psikologi Komunikasi yaitu tentang persepsi.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Melihat dari sifat permasalahan yang disoroti dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dikenal sebagai metode yang komprehensif, intensif, rinci, dan mendalam, dan lebih difokuskan pada analisis masalah dan fenomena yang relevan dengan konteks zaman sekarang.¹⁵

Untuk menggambarkan fenomena dan mendapatkan data yang tepat mengenai persepsi mahasiswi KPI UIN Satu Tulungagung terhadap *tren fashion* berhijab, penelitian ini akan dilakukan dalam kondisi yang sesuai dengan realistik. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif akan digunakan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkapkan fenomena secara holistik dan kontekstual dengan mengumpulkan data langsung dari lingkungan alami, menggunakan peneliti sebagai instrumen utama.¹⁶

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian yang meneliti sebuah sistem yang utuh, bisa berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang memiliki hubungan dalam konteks tertentu, seperti tempat, waktu, atau ikatan. Dengan kata lain, studi kasus bertujuan untuk mengumpulkan data, menafsirkannya, dan memperoleh pemahaman dari kasus yang diteliti.¹⁷

Karakteristik penelitian studi kasus menurut Creswell yaitu: 1) mengidentifikasi kasus; 2) kasus yang dikaji terikat oleh system, waktu, dan tempat; 3) menggunakan berbagai sumber informasi dan pemaparan

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6

¹⁶ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, Cetakan 1. (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 64

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. .

yang terperinci; 4) keikutsertaan peneliti dalam suatu setting maupun fenomena.¹⁸

1.5.2 Prosedur Penelitian

Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau perilaku diamati. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian mendeskripsikan detail dan memperoleh data mendalam dari fokus penelitian, bukan angka.¹⁹ Penelitian kualitatif berupaya menggambarkan masalah, keadaan, atau peristiwa secara obyektif dan mendetail sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dari objek studi.

Penelitian kualitatif sering kali memiliki desain yang fleksibel, tidak terlalu kaku, sehingga dalam prosesnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan situasi di lapangan yang mungkin tidak sesuai dengan rencana awal. Meskipun begitu, penelitian harus tetap merancang langkah-langkah kegiatan penelitian yang sesuai. Tiga tahapan utama dalam penelitian kualitatif antara lain adalah:

a. Tahap deskripsi atau tahap orientasi

Dalam fase ini, peneliti mencatat observasi, pendengaran, dan pengalaman yang mereka alami. Peneliti hanya mencatat informasi awal yang mereka dapatkan secara singkat.

b. Tahap reduksi

Tahapan reduksi, peneliti menyaring semua informasi yang diperoleh sebelumnya untuk memusatkan perhatian pada masalah tertentu.

c. Tahap seleksi

Tahapan seleksi dilaksanakan dengan cara Peneliti memperinci fokus yang telah ditetapkan dan kemudian melakukan analisis mendalam terhadapnya. Hasil dari proses ini adalah tema

¹⁸ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya)*, 1st ed. (Bangkalan: UTM Press, 2013), hlm. 3

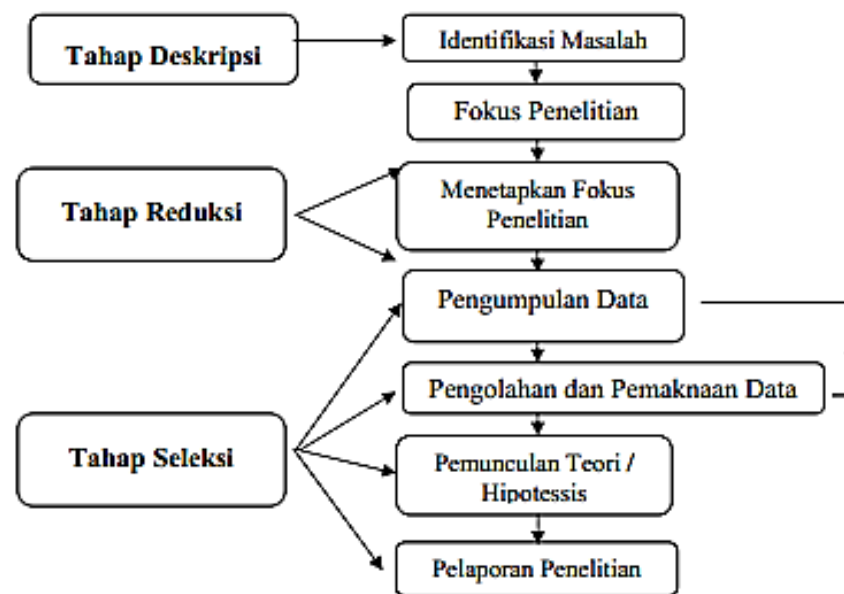
¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 4

yang dibangun berdasarkan data yang dikumpulkan, yang kemudian dapat berkembang menjadi pengetahuan baru, hipotesis, atau bahkan teori baru.²⁰

Sudjhana merinci tujuh langkah dalam penelitian kualitatif, yaitu: mengidentifikasi masalah, membatasi masalah, menetapkan fokus masalah, melakukan penelitian, mengolah dan menafsirkan data, menghasilkan teori, dan melaporkan hasil penelitian. Hubungan antara tiga tahap proses dan tujuh langkah penelitian kualitatif ini dapat dilihat dalam gambar yang disajikan di bawah ini.

Gambar 1.3

Prosedur Penelitian Kualitatif Sudjhana



Sumber: Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 2001)

1.5.3 Partisipasi Penelitian

Fokus Penelitian kualitatif adalah peneliti harus hadir di lapangan karena peneliti adalah instrumen utama penelitian. Penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamat yang terlibat langsung, di mana peneliti mengendalikan seluruh skenario penelitian. Pengamat berperan

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 43

dalam menginformasikan peneliti tentang tindakan orang-orang dalam situasi penelitian. Peneliti melakukan ini untuk memahami peristiwa yang terjadi dan apa yang dikatakan orang tentang peristiwa tersebut. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting karena peneliti adalah instrumen utama. Sesuai dengan pendapat Sugiyono, posisi manusia sebagai instrumen kunci (key instrument) sangat penting karena penggunaan alat non-manusia tidak memungkinkan penyesuaian terhadap realitas di lapangan.²¹

Proses pengumpulan data, penulis mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian. Beberapa informan dalam penelitian ini antara lain adalah:

Tabel 1.2
Informan Penelitian

No.	Nama	Prodi/Angkatan	Alamat Asal
1	Davin Alfitasari	KPI/2020	Sidoarjo
2	Putri Fauziah Nurahmayani	KPI/2021	Tulungagung
3	Zunifah	KPI/2021	Nganjuk
4	Silvia Mariana	KPI/2021	Blitar
5	Amaliatul Makrufah	KPI/2021	Lamongan
6	Arshita Putri Raflesia	KPI/2021	Surabaya

Sumber: data hasil wawancara diolah

Peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang akurat, yang kemudian akan dianalisis. Keberhasilan dalam pengumpulan data sangat bergantung pada keterlibatan langsung peneliti, karena peneliti bertindak sebagai pengamat langsung atas permasalahan yang diteliti. Keberhasilan ini juga ditentukan oleh sejauh mana peneliti dapat memahami permasalahan tersebut secara mendalam.

1.5.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif, peneliti memiliki pilihan teknik pengumpulan data yang beragam, seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, analisis sejarah hidup, pemeriksaan dokumen, pencatatan harian yang mencakup catatan pengalaman dan impresi selama proses pengumpulan

²¹ *Ibid...*, hlm. 223

data, dan analisis konten media. Sutrisno Hadi mengidentifikasi beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi.

Pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam metode ilmiah karena data yang diperoleh umumnya digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, kecuali dalam penelitian eksploratif. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan harus memiliki validitas dan dapat dipercaya. Untuk memperoleh sebanyak mungkin data yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi dengan pendekatan kualitatif, peneliti mengumpulkan data di lokasi penelitian yang telah ditentukan dengan menerapkan teknik-teknik pengumpulan data di bawah ini:

a. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah fondasi dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta-fakta tentang realitas yang diperoleh melalui observasi. Data ini dikumpulkan dengan bantuan berbagai alat canggih, memungkinkan bahkan objek yang sangat kecil dapat diamati dengan jelas.²²

Peneliti melakukan pengamatan langsung dan pencatatan di lapangan terkait tren fashion berhijab di kalangan mahasiswi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam di UIN Satu Tulungagung. Penelitian dilakukan pada mahasiswi angkatan 2020 karena mereka, yang saat ini sedang menjalani semester 7, dianggap telah mengumpulkan banyak pengetahuan dan informasi selama masa perkuliahan dari semester 1 hingga 7. Hal ini termasuk pemahaman mereka tentang kewajiban berhijab di lingkungan UIN Satu Tulungagung.

²² Sugiono, *Metode Penelitian...*, hlm. 64

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah proses mendapatkan informasi untuk keperluan penelitian melalui interaksi tatap muka antara pewawancara dan informan, dengan atau tanpa panduan wawancara, di mana keduanya terlibat dalam interaksi sosial yang berlangsung cukup lama. Dalam penelitian kualitatif, seringkali teknik observasi partisipatif digabungkan dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan individu yang terlibat dalam situasi tersebut.²³ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan mahasiswi prodi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Satu Tulungagung.

Konsep dasar penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam situasi khusus di mana mereka melakukan observasi dan wawancara dengan individu yang dianggap memiliki pemahaman yang relevan tentang situasi sosial yang diteliti. Penentuan sumber data dari individu yang diwawancarai dilakukan secara purposive, artinya dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan penelitian tertentu.²⁴ Peneliti berinteraksi langsung dengan responden, yaitu mahasiswi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2020 di UIN Satu Tulungagung, untuk mengumpulkan data mengenai tren *fashion* berhijab di lingkungan kampus tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah bagian penting dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil dari observasi dan wawancara cenderung lebih akurat jika didukung oleh foto atau video. Dokumen tersebut menjadi sumber data yang jelas bagi peneliti, dan digunakan untuk menyelidiki informasi dengan

²³ *Ibid...*, hlm. 232

²⁴ Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 47

lebih mendalam. Dokumentasi tidak hanya digunakan sebagai materi penelitian yang bersejarah, tetapi juga sebagai alat bantu yang penting.

d. Triangulasi

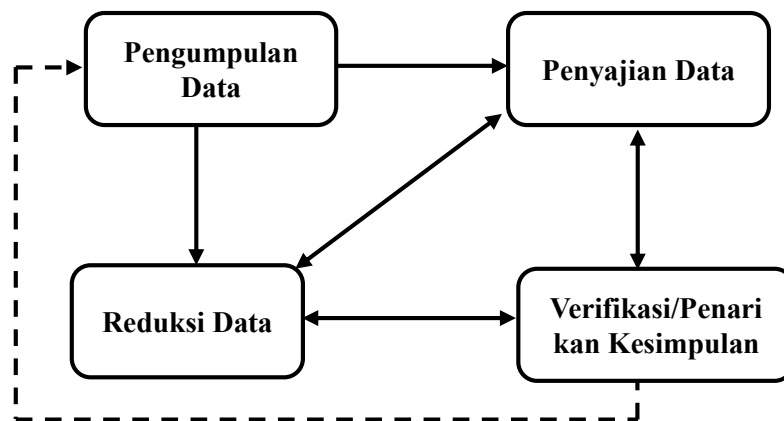
Triangulasi dalam teknik pengumpulan data merujuk pada gabungan dari berbagai teknik dan sumber data yang ada. Ketika peneliti menerapkan triangulasi, mereka sebenarnya mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitasnya, yaitu memverifikasi keandalan data dengan berbagai teknik dan sumber yang berbeda. Ini berarti peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama. Misalnya, peneliti dapat menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang komprehensif.²⁵

1.5.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha sistematis dalam mengorganisir catatan hasil observasi, wawancara, dan informasi lainnya untuk memperdalam pemahaman penelitian tentang kasus yang diselidiki dan untuk disajikan sebagai temuan bagi pihak lain. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis harus terus dilanjutkan dengan upaya memahami makna di balik data tersebut. Pemetaan teknik analisis data dalam penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Hubberman, dapat dilihat dalam gambar berikut:

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian...*, hlm. 241

Gambar 1.4
Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Hubberman



Sumber: Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015)

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif dilakukan secara iteratif dan terus-menerus hingga data mencapai titik kejenuhan. Tahapan dalam analisis data meliputi: *pertama*, reduksi data yang melibatkan proses merangkum, memilih aspek yang relevan, memusatkan perhatian pada hal-hal esensial, mengidentifikasi tema dan pola, serta mengeliminasi unsur yang tidak relevan. *Kedua*, penyajian data yang bisa diwujudkan dalam berbagai format seperti uraian naratif, diagram, hubungan antar kategori, atau flowchart. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan secara naratif sesuai dengan fokus penelitian. *Ketiga*, penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk memberi makna pada data, mengidentifikasi pola-pola, dan mengelompokkan data berdasarkan kategori yang relevan.²⁶

Proses penarikan kesimpulan atas data yang telah terkumpul kemudian disesuaikan dengan teori yang telah ditentukan dalam menganalisis persepsi mahasiswa terhadap tren fashion hijab syariah yang

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 21st ed. (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 246

dalam konteks ini adalah pada mahasiswi KPI UIN Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung. teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kajian persepsi melalui teori interaksi simbolik yang diperkenalkan oleh Hebert dan Blumer. Teori tersebut menekankan pada makna-makna suatu peristiwa.